

TEOLOGI INKULTURATIF DI ERA GLOBALISASI: REKONSTRUKSI SPIRITALITAS LINTAS ETNIS DALAM KEPEMIMPINAN PASTORAL MODERN

Kris Banarto¹, Jonri Muksen Siregar²

krisbanarto@gmail.com¹, siregar.jonri@gmail.com²

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi konsep teologi inkulturatif sebagai dasar pengembangan spiritualitas lintas etnis dalam kepemimpinan pastoral di era globalisasi. Globalisasi telah memperluas interaksi antarbudaya dalam tubuh gereja, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan terhadap otentisitas iman dan kesatuan rohani jemaat. Oleh karena itu, diperlukan paradigma kepemimpinan pastoral yang mampu menjembatani keberagaman budaya tanpa kehilangan identitas teologis Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, melalui analisis kritis terhadap literatur teologi kontekstual, kepemimpinan rohani, dan kajian lintas budaya. Data dikaji secara hermeneutik dan tematik untuk menemukan integrasi antara prinsip inkulturas, spiritualitas pelayanan, dan nilai-nilai kepemimpinan pastoral modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi inkulturatif bukan hanya adaptasi budaya terhadap iman, tetapi sebuah proses dialogis dua arah antara Injil dan konteks lokal yang menghasilkan transformasi timbal balik. Kepemimpinan pastoral lintas etnis yang inkulturatif menekankan tiga pilar utama: kerendahan hati dalam pelayanan, kepekaan budaya dalam komunikasi, dan kesatuan rohani dalam keberagaman. Kesimpulannya, spiritualitas lintas etnis dalam kepemimpinan pastoral modern harus dibangun di atas kesadaran teologis bahwa Kristus hadir dalam setiap budaya. Dengan demikian, teologi inkulturatif menjadi fondasi bagi gereja untuk tetap relevan, inklusif, dan misioner di tengah arus globalisasi yang menantang.

Kata Kunci: Teologi Inkulturatif, Kepemimpinan Pastoral, Spiritualitas Lintas Etnis, Globalisasi, Kontekstualisasi Iman.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menciptakan dunia yang saling terhubung tanpa batas geografis, sosial, maupun budaya. Fenomena ini membawa dampak besar bagi kehidupan umat beriman, termasuk dalam konteks gereja dan kepemimpinan pastoral. Gereja-gereja di Indonesia dan di berbagai belahan dunia kini hidup dalam masyarakat yang semakin plural, multietnis, dan multikultural. Di satu sisi, keberagaman ini memperkaya ekspresi iman dan kehidupan bergereja. Namun di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan terhadap kesatuan spiritualitas dan identitas teologis umat Kristen.

Dalam konteks inilah, teologi inkulturatif menjadi relevan dan mendesak untuk dikaji ulang. Inkulturas bukan sekadar adaptasi budaya terhadap Injil, tetapi merupakan proses dialog kreatif antara iman dan kebudayaan sehingga pesan Kristus dapat dihayati secara autentik dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam. Namun, kenyataannya, masih banyak kepemimpinan pastoral yang berjalan dalam pola lama — menekankan homogenitas ekspresi iman dan mengabaikan nilai-nilai budaya lokal yang hidup di tengah jemaat. Akibatnya, gereja sering kali tampak eksklusif dan kurang mampu membangun spiritualitas yang inklusif, terbuka, serta relevan terhadap dinamika global.

Kehidupan keagamaan di era global saat ini ditandai oleh mobilitas lintas etnis, arus informasi digital, dan pergeseran identitas religius. Komunitas jemaat tidak lagi bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan tradisi rohani. Dalam konteks gereja Indonesia, misalnya, persekutuan iman kini mencakup anggota dari

beragam suku, bahasa, bahkan denominasi yang membawa bentuk spiritualitas yang berbeda.

Kondisi ini menuntut pemimpin pastoral untuk memiliki kecerdasan antarbudaya dan spiritualitas lintas etnis yang mampu merangkul keberagaman tanpa kehilangan kesetiaan pada inti Injil. Namun ironisnya, sebagian besar pendekatan kepemimpinan pastoral masih berbasis pada pola Barat atau tradisi denominasi tertentu yang kurang sensitif terhadap konteks budaya lokal. Gereja-gereja lokal sering gagal menerjemahkan teologi universal ke dalam bahasa kehidupan komunitasnya sendiri. Inilah yang menyebabkan munculnya jurang antara teologi dan realitas sosial-budaya jemaat.

Penelitian ini penting karena berupaya menjawab kebutuhan mendesak gereja di era globalisasi: bagaimana membangun model kepemimpinan pastoral yang berakar secara teologis, tetapi berbuah dalam konteks budaya. Dalam situasi global yang sarat pergesekan identitas, gereja dipanggil untuk menjadi ruang perjumpaan, bukan perpecahan; menjadi saksi kasih lintas budaya, bukan penjaga eksklusivitas teologis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga praktis dan pastoral, karena memberikan kontribusi terhadap pembentukan paradigma kepemimpinan rohani yang mampu: (1) Menyelaraskan teologi universal dengan konteks lokal (inkulturasikan). (2) Membangun spiritualitas lintas etnis yang berakar pada kasih Kristus. (3) Menjadi model pelayanan yang relevan di tengah pluralitas global.

Selain itu, studi ini menegaskan bahwa teologi inkulturatif bukan sekadar tema misiologis klasik, tetapi fondasi spiritualitas kepemimpinan pastoral masa kini, di mana globalisasi menuntut gereja untuk tidak hanya berpikir lintas budaya, tetapi juga melayani lintas identitas.

Kajian tentang teologi inkulturatif telah banyak dibahas oleh teolog-teolog besar seperti Stephen Bevans (1992) dalam *Models of Contextual Theology*, Robert Schreiter (1985) dalam *Constructing Local Theologies*, dan Aylward Shorter (1988) dalam *Toward a Theology of Inculturation*. Ketiganya menegaskan bahwa inkulturasikan merupakan bagian integral dari misi gereja — yakni menjembatani antara Injil dan budaya lokal.

Namun, sebagian besar literatur tersebut masih berfokus pada konteks misi di dunia non-Barat dan belum banyak yang menyoroti dimensi kepemimpinan pastoral lintas etnis dalam konteks globalisasi modern. Beberapa penelitian mutakhir, seperti karya Bosch (2011) tentang *Transforming Mission* dan Ott & Netland (2006) tentang *Globalizing Theology*, mulai membuka ruang bagi dialog lintas budaya dan global, tetapi belum menggali secara mendalam aspek spiritualitas pemimpin gereja di tengah pluralitas etnis.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yaitu teologi inkulturatif selama ini lebih difokuskan pada konteks misi dan liturgi, serta belum banyak yang mengkaji aspek spiritualitas lintas etnis dalam kepemimpinan pastoral yang menghadapi realitas global dan digital.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman teologi inkulturatif sebagai dasar pembentukan spiritualitas lintas etnis dalam kepemimpinan pastoral modern. Melalui kajian pustaka teologis dan analisis hermeneutik, penelitian ini hendak: (1) Menggali kembali makna teologi inkulturatif dalam konteks global dan multietnis. (2) Mengidentifikasi prinsip-prinsip spiritualitas lintas etnis yang relevan bagi kepemimpinan gereja masa kini. (3) Merumuskan model konseptual kepemimpinan pastoral yang mengintegrasikan iman, budaya, dan pelayanan lintas etnis.

Celah penelitian yang diisi oleh artikel ini terletak pada: (1) Kurangnya kajian sistematis yang menghubungkan inkulturasikan teologi dengan kepemimpinan pastoral lintas etnis di tengah globalisasi. (2) Minimnya integrasi antara teologi kontekstual dan praktik kepemimpinan rohani yang menekankan spiritualitas inklusif. (3) Belum adanya kerangka

konseptual yang menempatkan inkulturasi bukan sekadar adaptasi budaya, tetapi sebagai bentuk spiritualitas pelayanan yang menubuh dalam keberagaman.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak hanya memperluas wacana teologi kontekstual, tetapi juga menawarkan rekonstruksi spiritualitas kepemimpinan pastoral yang sesuai dengan tantangan zaman global. Di tengah arus homogenisasi budaya dan fragmentasi identitas, teologi inkulturatif menghadirkan jalan tengah: menjadi gereja yang setia pada Injil, tetapi terbuka pada dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka yang berorientasi pada analisis teologis–hermeneutik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada data numerik, tetapi pada pemahaman makna teologis, nilai-nilai spiritual, dan relevansi konseptual dari teologi inkulturatif dalam konteks kepemimpinan pastoral lintas etnis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri kedalaman makna teks-teks Alkitab, pemikiran teolog, serta literatur ilmiah yang relevan untuk merekonstruksi konsep teologi dan spiritualitas kontekstual. Penelitian teologis kualitatif tidak berhenti pada deskripsi konseptual, tetapi berfungsi sebagai alat reflektif untuk membangun paradigma pelayanan yang kontekstual dan transformatif. Melalui kombinasi studi pustaka, tafsir hermeneutik, dan dialog antarbudaya, penelitian ini berupaya menghadirkan model kepemimpinan pastoral yang berakar dalam iman dan berbuah dalam keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi inkulturatif secara etimologis berasal dari kata Latin *in cultura* yang berarti “masuk ke dalam budaya.” Dalam perspektif Kristen, ini menunjuk pada proses ketika Injil Kristus dihayati dalam simbol, bahasa, dan pola hidup suatu kebudayaan tanpa kehilangan kemurnian pesannya (Bevans, 1992). Secara biblika, dasar utama inkulturasi terletak pada doktrin inkarnasi Kristus (Yoh. 1:14): Allah yang melampaui budaya rela menjadi bagian dari budaya manusia. Inkarnasi bukan hanya peristiwa soteriologis, melainkan juga model epistemologis bagaimana Allah menyatakan diri melalui konteks manusiawi.

Schreiter (1985) menegaskan bahwa teologi inkulturatif bukan sekadar penerapan teologi Barat dalam budaya lokal, tetapi proses penciptaan teologi baru yang lahir dari perjumpaan Injil dengan budaya. Dalam konteks ini, globalisasi justru memperdalam urgensi inkulturasi karena dunia kini hidup dalam “ruang kultural cair,” di mana iman harus hadir dalam keragaman ekspresi tanpa kehilangan pusat Kristologisnya. Fenomena gereja multietnis menantang paradigma lama kepemimpinan yang bersifat hierarkis dan monokultural. Dalam konteks Indonesia, pemimpin gereja sering dihadapkan pada realitas persekutuan jemaat dari beragam latar etnis — Jawa, Batak, Toraja, Dayak, Nias, Tionghoa, dan lainnya.

Model kepemimpinan tradisional sering kali cenderung “monokultural” — menafsir pelayanan melalui kacamata satu budaya dominan. Hal ini memunculkan ketegangan sosial dan spiritual karena nilai-nilai komunikasi, ekspresi ibadah, dan persepsi otoritas berbeda antar-etnis. Sebagai perbandingan, model servant leadership (Greenleaf, 1977) yang menekankan kerendahan hati dan empati dapat diintegrasikan dengan prinsip incarnaional leadership dalam Injil. Yesus menunjukkan kepemimpinan lintas budaya saat Ia berbicara dengan perempuan Samaria (Yoh. 4) dan menyembuhkan hamba perwira Romawi (Mat. 8:5–13).

Kepemimpinan pastoral multietnis, dengan demikian, bukan sekadar manajerial, melainkan proses inkarnasional: memasuki budaya orang lain dengan kasih, mendengarkan dengan empati, dan memimpin melalui keteladanan. Bayangkan seorang pendeta di gereja kota besar yang jemaatnya terdiri dari berbagai etnis — Batak yang vokal, Jawa yang halus, Dayak yang ekspresif, dan Tionghoa yang sistematis. Dalam setiap ibadah, gaya menyembah dan berkomunikasi berbeda. Tanpa spiritualitas lintas etnis, konflik kecil dapat menjadi tembok rohani.

Spiritualitas lintas etnis menuntut pemimpin pastoral menghidupi kasih yang melampaui sekat budaya. Ia bukan hanya pemahaman teologis, tetapi disposisi hati yang diubah oleh Roh Kudus. Paulus menegaskan: “Karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal. 3:28). Rekonstruksi spiritualitas ini berpusat pada tiga pilar utama: (1) Kerendahan hati inkarnatif — pemimpin meneladani Yesus yang berani “masuk ke dunia orang lain.” (2) Kepekaan budaya dalam komunikasi — pelayanan yang sensitif terhadap simbol dan bahasa lokal. (3) Kesatuan rohani dalam keberagaman — iman yang menghormati perbedaan sebagai karunia, bukan ancaman.

Praktiknya bisa berupa ibadah dwibahasa, tim pelayanan lintas etnis, atau penggunaan unsur budaya lokal dalam liturgi. Gereja menjadi ruang reconciliation spirituality — tempat kasih Kristus menenun kembali kain keberagaman bangsa. Inkulturasi bukan sekadar adaptasi budaya, tetapi strategi teologis gereja menghadapi homogenisasi global. Di era media digital, bentuk-bentuk ibadah sering diseragamkan; gereja di Asia meniru gaya Barat tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Akibatnya, teologi kehilangan daya kontekstual dan spiritualitas kehilangan “akar tanah airnya.” Inkulturasi berfungsi sebagai resistensi rohani terhadap kolonialisasi budaya global. Dengan menanamkan Injil ke dalam nilai-nilai lokal seperti gotong royong, harmoni, dan kekeluargaan, gereja tidak hanya bertahan, tetapi juga menumbuhkan iman yang hidup dan relevan.

Menurut Kosuke Koyama (1974), “teologi harus berjalan sepihan kerbau,” artinya tumbuh bersama rakyat dan budaya lokal. Demikian pula Aloysius Pieris (1988) menegaskan, teologi Asia harus menyentuh dua realitas mendasar: kemiskinan dan pluralitas agama. Gereja global harus belajar kembali menjadi gereja lokal yang mendengarkan konteksnya — karena di sutilah Kristus hadir. Hasil dari sintesis pustaka dan analisis hermeneutik menghasilkan sebuah model konseptual kepemimpinan pastoral inkulturatif lintas etnis, yang melibatkan tiga dimensi utama:

Dimensi	Deskripsi	Landasan Teologis
Teologis	Kepemimpinan berakar pada inkarnasi Kristus sebagai teladan kerendahan dan solidaritas.	Yohanes 1:14; Filipi 2:5–8
Kultural	Pemimpin memahami, menghargai, dan mengintegrasikan nilai budaya jemaat.	Kisah Para Rasul 17:22–28
Spiritual	Pemimpin mengembangkan empati, kepekaan rohani, dan kasih lintas etnis.	Galatia 3:28; Yohanes 13:1–15

Model ini menjadi kerangka spiritual bagi gereja modern untuk membangun pelayanan yang dialogis, partisipatif, dan berkeadaban. Walaupun gagasan teologi inkulturatif semakin diterima, tantangan implementasinya masih signifikan, yaitu: (1) Hambatan epistemologis: Banyak pemimpin gereja masih melihat teologi sebagai sistem dogma, bukan proses dialog iman-budaya. (2) Hambatan institusional: Struktur gereja sering belum memberi ruang bagi ekspresi budaya lokal. (3) Hambatan digital: Liturgi daring pasca-pandemi cenderung menyeragamkan bentuk ibadah dan menekan keragaman ekspresi lokal.

Solusinya bukan dengan menolak globalisasi, melainkan menginspirasinya dengan spiritualitas inkultural, dengan cara: (1) Gereja perlu menumbuhkan intercultural formation bagi pelayan dan gembala. (3) Seminar teologi harus mengajarkan pendekatan hermeneutik kontekstual. (3) Kolaborasi lintas etnis dan antar denominasi menjadi sarana membangun gereja yang benar-benar katholikos — universal, tapi berakar lokal.

Teologi inkultural di era globalisasi bukan sekadar adaptasi budaya terhadap iman, tetapi perjalanan spiritual gereja untuk meneladani inkarnasi Kristus dalam konteks zaman. Kepemimpinan pastoral lintas etnis merupakan bentuk konkret dari iman yang menjelma dalam relasi, bahasa, dan kasih antarbudaya.

Gereja yang berinkulturasikan adalah gereja yang “turun dari menara Babel ke ruang Pentakosta”: berbicara dalam banyak bahasa tetapi menyampaikan satu pesan kasih. Maka, rekonstruksi spiritualitas lintas etnis bukanlah agenda tambahan, melainkan inti misi gereja global yang ingin tetap relevan, manusiawi, dan kudus di tengah dunia yang berubah.

Penelitian ini menegaskan bahwa teologi inkultural merupakan paradigma teologis yang paling relevan dalam menjawab tantangan globalisasi dan pluralitas budaya di era modern. Inkulturasikan bukan sekadar proses adaptasi eksternal, tetapi dialog transformatif antara Injil dan budaya, di mana iman menjadi hidup dalam simbol, bahasa, dan nilai yang dimengerti oleh masyarakat setempat. Spiritualitas lintas etnis yang lahir dari teologi inkultural memampukan gereja untuk menghidupi kasih yang melampaui batas identitas, serta menolak kecenderungan sektarian dan eksklusif. Dalam konteks kepemimpinan pastoral, paradigma ini menuntut pemimpin rohani untuk bertransformasi menjadi jembatan antarbudaya — seseorang yang mampu memahami, menghargai, dan menebus perbedaan melalui kasih Kristus.

Melalui kajian hermeneutik dan analisis literatur teologis, penelitian ini menghasilkan tiga pilar utama spiritualitas lintas etnis: (1) Kerendahan hati inkarnatif, meneladani Kristus yang masuk ke dunia manusia. (2) Kepekaan budaya dalam komunikasi pastoral, yang mencerminkan kasih yang mendengarkan. (3) Kesatuan rohani dalam keberagaman, yang menegaskan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah.

Dengan demikian, teologi inkultural di era globalisasi bukan hanya relevan bagi gereja Indonesia, tetapi juga menjadi paradigma universal bagi gereja global yang ingin tetap setia pada Injil sekaligus kontekstual terhadap dunia yang beragam.

Implikasi Teologis

Dari keseluruhan hasil analisis, terlihat bahwa teologi inkultural tidak hanya menghasilkan pemahaman baru tentang relasi antara Injil dan budaya, tetapi juga membuka horizon teologis yang lebih luas bagi gereja di era global. Implikasi teologis berikut ini menunjukkan bagaimana rekonstruksi spiritualitas lintas etnis dapat memperkaya cara gereja memahami, menghayati, dan mewujudkan iman di tengah keberagaman dunia modern: (1) Rekontekstualisasi Iman: Gereja perlu memandang budaya bukan sebagai ancaman bagi kemurnian iman, tetapi sebagai wadah penyingkapan anugerah Allah. (2) Teologi sebagai Dialog, bukan Dogma: Penekanan pada dialog iman dan budaya menggantikan pendekatan kolonialistik teologi Barat yang monokultural. (3) Kristologi Inkarnatif sebagai Model Teologi Global: Inkarnasi Kristus menjadi paradigma universal bagi setiap tindakan gereja dalam dunia — Allah hadir dengan cara yang manusiawi, dan gereja pun dipanggil untuk “hadir” dalam budaya manusia.

Implikasi Pastoral dan Praktis

Teologi inkultural tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menuntut perwujudan nyata dalam kehidupan gereja dan kepemimpinan pastoral. Implikasi berikut menegaskan bahwa spiritualitas lintas etnis hanya dapat menjadi kesaksian yang hidup

apabila diterjemahkan ke dalam tindakan pastoral yang membumi, berakar pada kasih, dan menghargai keunikan setiap budaya tempat gereja hadir:

Pertama, Kepemimpinan Pelayan yang Berinkulturası: Pemimpin pastoral harus menjadi translator of grace — penerjemah kasih Allah di tengah realitas budaya jemaatnya. Ia bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga mediator budaya dan agen rekonsiliasi antar-etnis.

Kedua, Liturgi dan Ibadah Kontekstual: Gereja dapat mengembangkan ibadah yang mencerminkan kekayaan budaya lokal — musik tradisional, simbol daerah, bahasa daerah — sebagai bentuk spiritualitas yang “mendarat.” Ini meneguhkan bahwa Allah hadir di setiap budaya dan menerima setiap ekspresi iman yang tulus.

Ketiga, Komunitas Gereja Multietnis: Gereja di era global harus menjadi intercultural community of faith, di mana perbedaan dilihat sebagai peluang pembelajaran rohani, bukan penghalang. Spiritualitas lintas etnis memperkuat kesaksian gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan dinamis.

Implikasi Akademik dan Inovasi Penelitian

Selain berdampak secara teologis dan pastoral, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam ranah akademik dan pengembangan ilmu teologi kontekstual. Temuan-temuan dan konstruksi konseptual yang dihasilkan membuka ruang dialog baru antara teologi, ilmu sosial, dan komunikasi budaya, sehingga memperluas horizon penelitian teologi yang relevan dengan kompleksitas masyarakat global masa kini: (1) Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan teologi pastoral lintas etnis sebagai bidang kajian baru yang menggabungkan studi teologi, sosiologi, dan komunikasi antarbudaya. (2) Dapat digunakan sebagai model konseptual awal (theoretical framework) bagi studi lanjutan — baik dalam bentuk studi lapangan (field research) maupun pengembangan model pembinaan rohani bagi pemimpin multikultural. (3) Artikel ini juga berpotensi menjadi referensi dalam studi inkulturası di konteks Asia dan Pasifik, karena menawarkan pendekatan teologis yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas global.

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: Bagaimana teologi inkulturası dapat merekonstruksi spiritualitas lintas etnis dalam kepemimpinan pastoral modern di era globalisasi?

Melalui analisis kualitatif berbasis studi pustaka dan pendekatan hermeneutik terhadap teks Alkitab dan pemikiran para teolog, ditemukan bahwa inkulturası bukan sekadar metode kontekstualisasi, melainkan cara Allah berinkarnasi dalam sejarah manusia. Inkulturası, dalam makna terdalamnya, merupakan ekspresi kasih Allah yang hadir di tengah keberagaman budaya. Kristus yang berinkarnasi menunjukkan bahwa keselamatan tidak berlangsung di luar kebudayaan manusia, melainkan di dalamnya. Oleh karena itu, teologi inkulturası memanggil gereja untuk tidak menolak budaya, tetapi menebus dan menggunakan sebagai medium pewartaan kasih Allah.

Dari proses analisis, lahir pemahaman baru bahwa spiritualitas lintas etnis tidak hanya berbicara tentang toleransi atau inklusivitas sosial, tetapi tentang partisipasi rohani dalam karya Allah yang menyatukan segala bangsa di dalam Kristus. Dalam konteks kepemimpinan pastoral, ini berarti pemimpin gereja harus menjadi ikon inkarnasi Kristus—hadir secara rendah hati dalam budaya jemaat, mendengarkan sebelum menuntun, dan melayani tanpa batas etnis atau status.

Dengan demikian, teologi inkulturası menjadi fondasi bagi model kepemimpinan pastoral modern yang adaptif dan transformatif. Inkulturası memungkinkan gereja untuk menampilkan Injil bukan dalam bentuk tunggal, melainkan dalam banyak wajah—Jawa,

Batak, Dayak, Papua, dan lain-lain—tanpa kehilangan esensi Kristologisnya. Dalam kerangka globalisasi yang sering menekan keunikan budaya, penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi inkulturalif adalah strategi spiritual untuk menjaga otentisitas iman sekaligus membangun solidaritas kemanusiaan lintas etnis. Gereja yang berinkulturalif bukan hanya mengajarkan kasih, tetapi menghadirkannya dalam bahasa dan nilai yang dimengerti oleh setiap bangsa.

Akhirnya, spiritualitas lintas etnis yang dihasilkan dari teologi inkulturalif bukan semata hasil refleksi teoretis, melainkan manifestasi iman yang hidup: iman yang tidak berhenti pada ajaran, tetapi menjelma menjadi tindakan kasih, kerendahan hati, dan kesediaan menyeberangi batas budaya demi keutuhan tubuh Kristus. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral modern yang berlandaskan teologi inkulturalif bukan sekadar model pelayanan, melainkan panggilan untuk menghadirkan Allah yang berinkarnasi dalam setiap konteks manusia. Di sanalah iman menjadi hidup, gereja menjadi tubuh yang satu, dan kasih Kristus menjadi bahasa yang dipahami semua bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J. B. (2002). *Iman dan kebudayaan: Refleksi teologi kontekstual di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Banks, R., & Ledbetter, B. M. (2004). *Reviewing leadership: A Christian evaluation of current approaches*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Bevans, S. B. (1992). *Models of contextual theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (20th anniversary ed.). Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Calian, C. S. (2002). *The ideal pastor: A theological and psychological perspective*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. New York, NY: Routledge.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). London, England: Continuum.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Mahwah, NJ: Paulist Press.
- Hjarvard, S. (2016). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Journal of Media and Religion*, 15(4), 201–217.
- Koyama, K. (1974). *Water buffalo theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Mangunwijaya, Y. B. (1982). *Sastran dan religiositas*. Jakarta, Indonesia: Gramedia.
- Nainggolan, P. (2018). *Inkulturasi dalam pelayanan gereja Indonesia: Kajian biblika dan praktika*. Bandung, Indonesia: Kalam Hidup.
- Newbigin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Nouwen, H. J. M. (1989). *In the name of Jesus: Reflections on Christian leadership*. New York, NY: Crossroad Publishing.
- Ott, C., & Netland, H. (Eds.). (2006). *Globalizing theology: Belief and practice in an era of world Christianity*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Pieris, A. (1988). *An Asian theology of liberation*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Sanneh, L. (2009). *Translating the message: The missionary impact on culture* (2nd ed.). Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Shorter, A. (1988). *Toward a theology of inculturation*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Sumber Alkitab dan Hermeneutik
- Thiselton, A. C. (2009). *Hermeneutics: An introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Titaley, J. A. (2000). *Teologi kontekstual di Indonesia: Suatu refleksi kritis*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Walls, A. F. (1996). *The missionary movement in Christian history: Studies in the transmission of faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books.

Wright, C. J. H. (2006). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.